

## Perubahan Peran Sosial dan Kehilangan Makna Hidup: Analisis Antropologi Budaya terhadap Bunuh Diri di Era Globalisasi

Nofita Rudiani Asbanu<sup>1</sup>, Iswanto<sup>2</sup>

### Info Article

Megister Pendidikan  
Agama Kristen Institut  
Agama Kristen Negeri  
Kupang.

*\*e-mail corresponding  
author:  
iswantoyohanes  
@rocketmail.  
com*

Submit:  
Juni 20<sup>th</sup>, 2025

Revised:  
November 1<sup>st</sup>, 2019

Published:  
February 3<sup>rd</sup>, 2020



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*This study examines the relationship between changes in social roles due to globalization and the phenomenon of suicide, with a focus on cultural anthropology analysis. Using a qualitative approach based on literature review, the study identifies how globalization has changed traditional social structures, influenced individual identities, and created a crisis of meaning in life. The results show that globalization has shifted traditional social roles to be more individualistic, changed gender dynamics, and weakened collectivist values. These changes cause social anomie and loss of stable value grip for individuals. In East Nusa Tenggara (NTT), suicide cases illustrate the complexity of the impact of social change, with 1,200 cases recorded from 2018 to 2023, especially among the younger generation. The identified social motives for suicide include egoistic (alienation from the social environment), altruistic (pressure of self-sacrifice), anomic (instability of norms), and fatalistic (feeling trapped). Cultural pressures such as high dowry demands are also significant factors. The study concludes the importance of a holistic approach to addressing this problem, including strengthening local cultural values in character education and creating a social environment that supports mental health by considering the local cultural context.*

**Keywords:** Globalization, Changes in Social Roles, Meaning of Life, Suicide, Cultural Anthropology, Identity Crisis, East Nusa Tenggara

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara perubahan peran sosial akibat globalisasi dan fenomena bunuh diri, dengan fokus analisis antropologi budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian mengidentifikasi bagaimana globalisasi telah mengubah struktur sosial tradisional, mempengaruhi identitas individu, dan menciptakan krisis makna hidup. Hasil menunjukkan globalisasi telah menggeser peran sosial tradisional menjadi lebih individualistik, mengubah dinamika gender, dan melemahkan nilai kolektivisme. Perubahan ini menyebabkan anomie sosial dan kehilangan pegangan nilai yang stabil bagi individu. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), kasus bunuh diri menggambarkan kompleksitas dampak perubahan sosial, dengan 1.200 kasus tercatat sejak 2018 hingga 2023, terutama di kalangan generasi muda. Motif sosial bunuh diri yang teridentifikasi meliputi egoistik (keterasingan dari lingkungan sosial), altruistik (tekanan pengorbanan diri), anomik (ketidakstabilan norma), dan fatalistik (perasaan terjebak). Tekanan budaya seperti tuntutan mahar pernikahan yang tinggi juga menjadi faktor signifikan. Penelitian menyimpulkan pentingnya pendekatan holistik untuk mengatasi masalah ini, termasuk penguatan nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter dan penciptaan lingkungan sosial yang mendukung kesehatan mental dengan mempertimbangkan konteks budaya setempat.

**Kata kunci:** Globalisasi, Perubahan Peran Sosial, Makna Hidup, Bunuh Diri, Antropologi Budaya, Krisis Identitas

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi telah membawa dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu memandang diri, masyarakat, dan perannya dalam struktur sosial. Perubahan sosial yang cepat, baik dalam bentuk kemajuan teknologi, pergeseran nilai-nilai budaya, maupun pola interaksi sosial yang semakin kompleks, menciptakan dinamika baru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, dinamika ini tidak hanya memperluas peluang, tetapi juga menghadirkan tekanan sosial, kultural, dan psikologis yang signifikan. Salah satu konsekuensi dari perubahan sosial tersebut adalah terjadinya krisis dalam peran sosial individu. Banyak orang mengalami ketidakstabilan dalam fungsi dan perannya di tengah masyarakat, terutama ketika struktur tradisional yang dulu memberi makna dan arah hidup mulai melemah. Misalnya, peran sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, atau anggota komunitas adat yang dulunya kokoh kini sering tergeser oleh tuntutan modernitas. Ketika peran-peran ini berubah secara drastis atau bahkan hilang sama sekali, individu dapat merasa kehilangan makna hidup, keterikatan sosial, dan identitas diri.

Fenomena krisis identitas menjadi salah satu dampak nyata dari globalisasi yang mempengaruhi individu, khususnya generasi muda. Quraysy et al. (2024) menyatakan bahwa globalisasi telah mengikis nilai-nilai tradisional dan melemahkan rasa nasionalisme, yang berdampak pada identitas individu yang semakin kabur, terutama di kalangan generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh budaya asing. Krisis identitas ini dapat memicu perasaan keterasingan dan kehilangan makna hidup, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perilaku bunuh diri. Selain itu, homogenisasi budaya akibat globalisasi juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat. Interaksi budaya yang intensif di era digital dapat menyebabkan identitas budaya menjadi tidak tunggal dan membingungkan individu dalam menentukan jati dirinya. Ketidakjelasan identitas ini dapat menimbulkan konflik internal dan stres psikologis, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat berujung pada tindakan bunuh diri (Muhammad Ramadhan Nawawi Kurniawan et al., 2023).

Perubahan peran sosial juga terlihat dalam dinamika masyarakat lokal. (Hasan & Muharroh, 2024) mengamati bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya nasional mereka sendiri. Banyak budaya asing telah masuk dan berkembang di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Situasi ini mengancam dan membahayakan identitas nasional jika tidak dikendalikan. Krisis identitas nasional dapat terjadi, terutama di kalangan pelajar yang sangat rentan terhadap pengaruh globalisasi. Untuk mengatasi krisis identitas dan budaya akibat globalisasi, strategi seperti penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dan peningkatan kesadaran akan pentingnya identitas budaya. Pendekatan ini dapat membantu individu dalam memahami dan menerima perubahan peran sosial mereka, serta menemukan makna hidup yang baru dalam konteks globalisasi (Novanda et al., 2024).

Dengan demikian, perubahan peran sosial di era globalisasi memiliki dampak yang kompleks terhadap makna hidup individu. Melalui pendekatan antropologi budaya, kita dapat memahami dinamika ini secara lebih mendalam dan merumuskan strategi yang efektif untuk mencegah peningkatan risiko bunuh diri. Penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas, guna menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesejahteraan psikologis individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana globalisasi memengaruhi perubahan peran sosial individu dan sejauh mana perubahan tersebut memengaruhi hilangnya makna hidup yang dapat mendorong tindakan bunuh diri. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis pengaruh globalisasi terhadap perubahan peran sosial individu serta dampaknya terhadap hilangnya makna hidup dalam perspektif antropologi budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan peran sosial dan hilangnya makna hidup akibat globalisasi, melalui perspektif antropologi budaya. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku-buku akademik, dan laporan penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama dari literatur yang dikaji, terutama yang berkaitan dengan konsep peran sosial, makna hidup, dan bunuh diri dalam konteks globalisasi. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Ahmad, 2018).

## **HASIL dan Pembahasan**

### **Perubahan Peran Sosial dalam Masyarakat Global**

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, mempengaruhi struktur sosial yang sebelumnya mapan. Peran-peran sosial tradisional, seperti kepala keluarga atau anggota komunitas adat mulai tergeser oleh nilai-nilai modern yang lebih individualistik. Hal ini menyebabkan individu mengalami kebingungan dalam menentukan peran mereka di masyarakat. Menurut Soerjono (2001), perubahan sosial merupakan transformasi pada pranata sosial suatu masyarakat yang melibatkan modifikasi bentuk-bentuk sosial, termasuk norma, kebiasaan, dan perilaku antar kelompok dalam masyarakat tersebut, dalam (Fauzy & Ratnawati, 2025).

Selain itu, peran gender juga mengalami perubahan. Perempuan yang sebelumnya memiliki peran domestik kini mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosial di luar rumah. Perubahan ini membawa dampak positif dalam hal pemberdayaan, namun juga menimbulkan konflik dalam keluarga dan komunitas yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Ketidaksesuaian antara harapan tradisional dan realitas modern dapat menyebabkan stress dan kebingungan identitas. Di Indonesia, paham seksisme masih mengakar kuat karena dipengaruhi oleh budaya patriarki dan doktrin agama yang mengedepankan gender laki-laki. Seksisme membentuk unit keluarga, sebagai unit paling awal dalam pembentukan realitas, dengan tatanan yang menempatkan laki-laki dalam pucuk pimpinan. Dengan tatanan demikian, laki-laki dianggap memiliki justifikasi akan peran pengambil keputusan dan *breadwinner* (pencari nafkah) dalam keluarga. Dengan peran tersebut, muncul juga justifikasi peran yang menorehkan sifat pekerja keras, rasional, kuat dan dapat menjadi sandaran pada gender laki-laki. Di sisi lain, perempuan di Indonesia masih dianggap sebagai gender sekunder atau pelengkap, yang menjadi refleksi dari gender laki-laki itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, perempuan di Indonesia hanya menjadi anti-thesis (atau dalam istilah dalam buku *The Second Sex*, "*The Others*") dan pelengkap dari justifikasi laki-laki sebagai unit tunggal yang menjadi peran utama masyarakat (Fauzy & Ratnawati, 2025).

Tidak sampai disitu saja, perubahan peran sosial juga terlihat dalam pola interaksi antar anggota masyarakat. Nilai-nilai kolektivisme yang kuat dalam budaya tradisional mulai tergantikan oleh individualisme. Masyarakat yang dulunya saling bergantung kini lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini berdampak pada solidaritas sosial dan meningkatnya isolasi antar individu. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perubahan peran sosial bukan hanya sekedar pergeseran fungsi, tetapi juga menyangkut identitas dan makna hidup individu. Ketika individu tidak lagi menemukan tempatnya dalam struktur sosial baru, mereka rentan mengalami krisis eksistensial. Krisis ini dapat memicu perasaan tidak berharga dan kehilangan arah hidup.

### **Hilangnya Makna Hidup sebagai Dampak Perubahan Sosial**

Perubahan sosial yang cepat dan drastis akibat globalisasi telah menyebabkan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat, yang berdampak pada hilangnya makna hidup bagi sebagian individu. Kondisi ini sering kali menimbulkan anomie, yaitu ketiadaan norma yang stabil dalam masyarakat, yang menyebabkan individu kesulitan menemukan pedoman hidup yang jelas. Dalam kondisi ini, individu mengalami kebingungan eksistensial yang dapat berdampak pada hilangnya makna hidup. Makna hidup didefinisikan sebagai perasaan bahwa eksistensi seseorang memiliki signifikansi, tujuan, dan koherensi. Individu yang merasa diri mereka bermakna cenderung memiliki kesejahteraan psikologi dan fisik yang baik. Dalam konteks globalisasi dimana individu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan sosial makna hidup menjadi penting dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan (Routledge et al., 2021). Namun akan berbanding terbalik jika

seorang individu tidak memperoleh kesejahteraan secara menyeluruh. Sesuai (Mahmud, 2024), tekanan sosial, ekspektasi keluarga, dan rintangan hidup lainnya menjadi penyebab hilangnya makna hidup, dalam (Reinandini et al., n.d.). Hasil dari ketidakpastian dan konflik internal melahirkan sebuah keputusan. Maka diperlukan kesadaran penuh dan tanggung jawab moral ketika mengambil keputusan. Dari sinilah akan tercipta individu dengan makna eksistensial yang mendalam (Djati & Series, 2023).

Krisis makna hidup juga muncul seiring dengan melemahnya nilai-nilai religious yang dulunya menjadi landasan moral dan sosial masyarakat. Pergeseran nilai-nilai akibat globalisasi dan teknologi modern dapat menyebabkan kekosongan spiritual dan kebingungan identitas. Nilai-nilai lama dianggap tidak relevan, sementara nilai-nilai baru belum sepenuhnya diterima, hal ini menciptakan kekosongan yang Membuat individu kehilangan arah hidupnya (Reinandini et al., n.d.). Dalam konteks budaya lokal, transformasi nilai yang dibawa oleh globalisasi turut mempengaruhi identitas budaya dari individu. Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk identitas budaya lokal. Fenomena ini mempengaruhi budaya, teknologi, ekonomi dan komunikasi, yang secara keseluruhan berdampak pada eksistensi identitas budaya lokal dan nilai-nilai yang melekat didalamnya (Siregar et al., 2024).

Perubahan nilai juga berdampak pada generasi muda, terutama anak-anak remaja, yang mengalami krisis identitas sejak dini. Adapun (Hukum & Brawijaya, n.d.) menekankan bahwa pendidikan karakter dalam konteks modern sangat penting untuk mengatasi krisis moral di Indonesia. Pendidikan karakter yang efektif dapat membantu remaja dari berbagai latar belakang budaya mengatasi kebingungan nilai akibat ketidak sesuaian antara nilai-nilai keluarga, Sekolah dan masyarakat luas. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa hilangnya makna hidup bukan hanya masalah psikologis individual, melainkan hasil dari proses perubahan sosial dan budaya yang kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik, termasuk penguatan nilai-nilai budaya dan religious dalam pendidikan serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan makna hidup yang sehat dan bermakna.

#### **Keterkaitan antara Perubahan Sosial dan Bunuh Diri dalam Prespektif Anropologi Budaya di masyarakat NTT**

Fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan keterkaitan yang erat antara perubahan sosial dan tekanan budaya yang dialami individu. Data dari psikolog NTT mencatat bahwa sejak 2018 hingga akhir 2023, terdapat sekitar 1.200 kasus bunuh diri, dengan mayoritas pelaku berasal dari kelompok usia muda, termasuk pelajar dan mahasiswa. Kondisi ini mencerminkan dampak signifikan dari perubahan nilai-nilai sosial dan budaya terhadap kesejahteraan mental generasi muda di wilayah tersebut.

Di Kabupaten Manggarai, studi oleh Lues, Iskandar, dan Nonci (2022) mengidentifikasi berbagai motif sosial yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri di kalangan remaja, termasuk motif egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik. Motif egoistik muncul akibat lemahnya integrasi sosial, di mana individu merasa terasing dari lingkungannya. Motif altruistik terkait dengan tekanan untuk mengorbankan diri demi kelompok atau nilai tertentu. Motif anomik berkaitan dengan ketidakstabilan norma sosial akibat perubahan mendadak, sementara motif fatalistik muncul dari perasaan terjebak dalam situasi yang tidak dapat diubah. Peran keluarga yang kurang dalam mendukung kehidupan sosio-ekonomi dan pendidikan remaja turut memperparah situasi ini (Lues & Nonci, 2022).

Kasus bunuh diri juga terjadi di kalangan mahasiswa asal NTT yang menempuh pendidikan di luar daerah. (Harfiani & Syihabuddin, 2024) melaporkan bahwa pada Oktober 2023, terdapat tiga kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa asal NTT, yang diduga dipicu oleh tekanan akademik dan masalah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial dan budaya yang drastis dapat mempengaruhi kesehatan mental individu, terutama ketika mereka tidak memiliki sistem dukungan yang memadai.

Di Kabupaten Rote Ndao, kasus bunuh diri seorang anggota TNI pada Januari 2025 diduga dipicu oleh tekanan budaya terkait tuntutan mahar yang tinggi dalam pernikahan. Menurut laporan, korban merasa terbebani oleh tuntutan mahar sebesar Rp 250 juta dari keluarga calon pasangan, yang melebihi kemampuannya. Tekanan budaya semacam ini dapat menyebabkan stres yang signifikan, terutama ketika individu merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial yang ada.

Secara keseluruhan, fenomena bunuh diri di NTT mencerminkan kompleksitas interaksi

antara perubahan sosial, tekanan budaya, dan kesejahteraan mental individu. Pendekatan antropologi budaya membantu dalam memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan norma budaya yang berubah dapat mempengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, upaya pencegahan bunuh diri perlu mempertimbangkan konteks budaya dan sosial setempat, serta melibatkan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental.

## KESIMPULAN

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada struktur sosial masyarakat, menggeser peran tradisional yang sebelumnya memberikan arah dan identitas bagi individu. Perubahan peran sosial ini berimplikasi langsung terhadap makna hidup seseorang, dan dalam kondisi tertentu dapat berkontribusi pada tindakan bunuh diri sebagai respons terhadap krisis eksistensial yang dialami. Analisis antropologi budaya menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri tidak dapat dilihat sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai manifestasi dari perubahan sosial-budaya yang kompleks. Di NTT, kasus bunuh diri menggambarkan interaksi antara tekanan globalisasi, perubahan nilai budaya, dan kesejahteraan mental individu. Berbagai motif sosial seperti egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik menjadi pendorong tindakan bunuh diri, terutama di kalangan generasi muda yang mengalami krisis identitas.

Temuan penelitian menegaskan bahwa upaya pencegahan bunuh diri memerlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan aspek budaya lokal. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dan penciptaan sistem dukungan sosial dapat membantu individu memahami dan beradaptasi dengan perubahan peran sosial mereka, serta menemukan makna hidup baru dalam konteks globalisasi. Intervensi yang efektif harus melibatkan komunitas dan lembaga sosial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental, dengan tetap mempertahankan nilai positif budaya lokal sebagai sumber ketahanan menghadapi tekanan globalisasi. Keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan global dan pelestarian identitas budaya menjadi kunci penting dalam mengatasi krisis makna hidup di era globalisasi.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan secara interdisipliner untuk memperdalam pemahaman tentang kaitan antara perubahan sosial akibat globalisasi dan krisis makna hidup, khususnya di konteks budaya lokal seperti NTT. Secara praktis, lembaga pendidikan dan komunitas lokal perlu mengembangkan program pendidikan karakter yang berakar pada nilai budaya setempat guna memperkuat identitas dan ketahanan mental generasi muda. Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah perlu merumuskan strategi pencegahan bunuh diri berbasis kearifan lokal, termasuk integrasi pendidikan budaya dalam kurikulum, penguatan layanan konseling berbasis komunitas, serta pelatihan bagi tokoh masyarakat sebagai agen pendamping yang peka terhadap isu kesehatan mental dan perubahan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djati, G., & Series, C. (2023). *Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023) Multidisciplinary Research ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>. 24, 600–609.*
- Detik.com. (2025, Januari 12). Anggota TNI gantung diri di Rote Ndao diduga karena tuntutan mahar tinggi. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7728847/anggota-tni-gantung-diri-di-rote-ndao-diduga-karena-tuntutan-mahar-tinggi>
- Fauzy, A., & Ratnawati, E. (2025). *DAMPAK SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON SOCIAL CHANGE IN SOCIETY*. 10571–10581.
- Harfiani & Syihabuddin. (2024). Motif Bunuh Diri Mahasiswa Inisial CA Berdasarkan Eksistensialisme JeanPaul Sartre *IO*(16), 496–505.
- Hasan, A., & Muharroh, Z. (2024). Krisis Identitas Nasional Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 793–800. <https://sejurnal.com/1/index.php/jimt/article/view/2980>
- Hukum, F., & Brawijaya, U. (n.d.). *Pen did ik an k arakter adala h s eb uah k eh ar u san*. 1(1), 113–128.
- Jumal Ahmad. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–

20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- KPK Sigap. (2024, Januari 15). Fenomena bunuh diri pelajar Kota Kupang meningkat. <https://www.kpksigap.com/fenomena-bunuh-diri-pelajar-kota-kupang-meningkat/>
- Lues, E., & Nonci, N. (2022). *Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri ( Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja Di Kabupaten Manggarai )*. 2(2), 57–61.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ramadhan Nawawi Kurniawan, Hapyla Dharen, Safhira Rajibah, & Adha Syarief. (2023). Globalisasi : Krisis Identitas Dan Bela Negara Pada Generasi Muda. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(1), 221–230. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.494>
- Novanda, A. A., Arditi, N., Ananda, M. R., Muchammad, A., Hafidz, J., Pangan, T., & Timur, J. (2024). Strategi Mengatasi Krisis Identitas Dan Budaya Masyarakat Akibat Era Globalisasi. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(10).
- Quraysyi, M. N. I., Sukma, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2 SE-Articles of Research), 28493–28494. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17276>
- Reinandini, E., Fatimah, S., & Salim, E. (n.d.). *ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI*. 1(3).
- Routledge, C., Fiorito, T. A., & Routledge, C. (2021). *Why Meaning in Life Matters for Societal Flourishing*. 11(January), 2020–2022. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.601899>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., & Adani, M. I. (2024). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA LOKAL*. 4142–4151.